



Saiful Romadon¹
 Jatayu Hadi Prakoso²
 Isa Wijayanti³
 Ade Budi Santoso⁴

STIGMATISASI ISLAM NUSANTARA SEBAGAI ALIRAN SESAT KAJIAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAN

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Stigmatisasi Islam Nusantara sebagai Aliran Sesat : Kajian Teori Stigma Erving Goffman. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian bahwasanya Islam bukan hanya dipandang sebagai agama yang berdimensi syariat dan akidah semata, islam juga menyangkut aspek peradaban, kebudayaan dan tradisi yang semakin memperkaya khazanah ilmu ke-Islaman. Itu artinya Islam tidak hanya sesuatu yang turun dari langit lalu diterapkan begitu saja di bumi. Para pendakwah terdahulu (wali songo) telah menghadirkan Islam di Nusantara secara membumi dan terikat dengan dimensi kontekstual dan itulah yang disebut Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara bukanlah aliran Islam baru atau mazhab baru, istilah Islam Nnusantara adalah ciri khas Islam di Nusantara yang menyesuaikan kondisi geografis dan sosiokultural di Nusantara.

Kata Kunci: Stigmatisasi, Islam Nusantara, Teori Stigma Erving Goffman

Abstract

This study discusses the Stigmatization of Islam Nusantara as a Heretical Sect: A Study of Erving Goffman's Stigma Theory. The research uses qualitative methods with a case study approach. The results of the study that Islam is not only seen as a religion with dimensions of sharia and creed alone, Islam also concerns aspects of civilization, culture and tradition that further enrich the treasures of Islamic science. That means Islam is not just something that came down from heaven and then applied just like that on earth. The previous preachers (wali songo) had presented Islam in the archipelago down-to-earth and bound to the contextual dimension and that is what Islam Nusantara is called. The term Islam Nusantara is not a new stream of Islam or a new madhab, the term Islam Nnusantara is a characteristic of Islam in the archipelago that adapts to geographical and sociocultural conditions in the archipelago.

Keywords: Stigmatization, Islam Nusantara, Erving Goffman Stigma Theory

PENDAHULUAN

Islam Nusantara pertama kali di dengungkan pada tahun 2015 pada muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur. istilah tersebut menjadi tema besar dari judul “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Membangun Peradaban Indonesia, dan Dunia”. Mulanya gagasan tersebut menjadi polemik baik dari internal kepanitian maupun eksternal (masyarakat luas). Namun pada kesempatan muktamar tersebut, panitia mampu meyakinkan khalayak bahwa istilah Islam Nusantara ini bukan ditujukan untuk mengkotak-kotakkan Islam itu sendiri, melainkan ditujukan sebagai tawaran solutif atas problem keagamaan (Islam) yang kerap muncul di berbagai tempat, utamanya di Indonesia (Mukodi, 2020). Islam Nusantara sebagai sebuah model pemikiran atau pemahaman agama yang kemudian dikontekstualisasikan dengan budaya maupun tradisi yang berkembang di kawasan Asia Tenggara (Qamar, 2015). Senada dengan istilah Islam Nusantara yaitu Islam India, Islam Yaman, Islam Turki dan sebagainya. Maka praktik-praktik keagamaan (ijtihadiah) yang diterapkan di Timur Tengah tidak semuanya sama dengan praktik keagamaan yang diterapkan di Indonesia. Jika zakat yang dikeluarkan di Arab berupa gandum, maka zakat di Indonesia menggunakan beras. Unta yang biasa dijadikan qurban

^{1,3,4}Universitas Bina Sarana Informatika

²Universitas Esa Unggul

email: saiful.Irm@bsi.ac.id, jatayu.hadi@esaunggul.ac.id, isa.iwj@bsi.ac.id, ade.dbo@bsi.ac.id

saat perayaan idul adha di Jazirah Arab tidak sama dengan qurban di Indonesia yang menggunakan sapi dan kambing (Suharni, 2018).

Apabila diamati, praktik Islam yang ada di nusantara seperti, zakat fitrah menggunakan beras, qurban hewan saat perayaan idul adha menggunakan kambing atau sapi sudah diterapkan jauh sebelum istilah Islam Nusantara digaungkan pada tahun 2015.

Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakekat Islam Nusantara. Sebagai hakekat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami substansinya. Dengan kata lain, makna Islam Nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini. Sejarah Islam di nusantara tak dapat dipisahkan dengan budaya lokal. Islam bisa dengan mudah tersebar justru dengan pendekatan budaya yang dengan sangat cerdas dan bijak diterapkan dalam dakwah walisongo (Setiawan, 2016).

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: "Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat" (Sahal, 2015). Pemaknaan senada, "Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air" (Bizawie, 2015). Rektor Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSIA) Jakarta Prof. Maksun Mahfoed memberikan penjelasan tentang istilah Islam Nusantara. Bahwa Islam Nusantara merupakan tipologi umat Islam di Nusantara, yakni Islam yang menyatu dengan budaya. Kendati demikian, pro dan kontra Islam Nusantara hingga kini masih banyak ditemukan dikalangan publik. Salah satunya pandangan bahwa Islam Nusantara menjadikan Islam dibatasi pada geografis kenusantaraan. Padahal, menurut Prof. Maksun Mahfoed, Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Syifa Arrahmah, 2021). Islam Nusantara adalah wujud dari wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, dan interpretasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosiokultural Indonesia (Kendi, 2018).

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara merupakan identitas Islam ditinjau dari segi kawasan, yang bisa disejajarkan dengan Islam Arab, Islam India, Islam Turki, dan sebagainya. Islam Nusantara ini merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis. Islam Nusantara ini merefleksikan pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, menyejukkan, mengayomi dan menghargai keberagaman (kebinekaan) sehingga keberadaan Islam Nusantara tersebut sebagai antitesis terhadap tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan Islam (Qomar, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian lainnya, Islam nusantara adalah Islam yang khas. Islam nusantara yang khas itu jika dipandang dari sudut pandang epistemologi (teori pengetahuan) adalah absah. Sebab Islam nusantara adalah Islam yang secara substansi sebagaimana yang ada di Arab (di mana al-Qur'an dan Nabi yang diberi al-Qur'an diutus di sana) yang telah mengalami sebuah proses dialektika aktif antara agama dengan budaya dan tradisi masyarakat yang eksistensinya tidak terlepas dalam ruang dan waktu tertentu. Dialektika antara agama yang memiliki nilai moral dan universal dengan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia tersebutlah membentuk Islam yang khas ala Indonesia yang biasa disebut Islam nusantara.

Menganalisis secara kritis terhadap Islam nusantara menghasilkan sebuah pemetaan. Di antara pemetaan yang dihasilkan adalah ada hal-hal yang harus dipertahankan dari Islam nusantara, dan ada hal-hal yang harus didekonstruksi. Diantara hal-hal yang harus dipertahankan adalah spirit Islam nusantara yang toleransi dalam keanekaragaman, apresiasi terhadap tradisi yang baik, dan elastisitas atau tidak kaku dalam membaca teks keagamaan. Adapun hal-hal yang harus didekonstruksi adalah doktrin al-Ghazali dalam hal memusuhi filsafat dan sains alam dan penjagaan yang kuat terhadap mitos dan mistik oleh Islam nusantara yang menghambat kemajuan dan peradaban (Alma'arif, 2015).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara mempunyai keselarasan dengan hadist-hadist Nabi saw. Di antaranya adalah sikap toleransi

yang terdapat pada hadist riwayat Bukhārī nomor indeks 2108 dan Abū Dāwud nomor indeks 2682. Toleransi dalam makna yang lebih luas tidak hanya sekadar al-Suhulah yang artinya mempermudah, akan tetapi dalam praktik Islam Nusantara, para wali songo tidak memaksakan masyarakat yang masih meyakini tradisi Hindu-Budha untuk segera memeluk Islam. Hadist tentang ukhuwwah islamiyyah yang terdapat dalam riwayat Bukhārī nomor indeks 2442 memberikan pembelajaran bahwa makna ukhuwwah Islamiyyah yang tepat adalah memberikan kemudahan kepada sesama serta menutup aib-aib mereka. Hadist tentang perintah untuk saling menguatkan yang terdapat dalam riwayat Bukhārī nomor indeks 2442 memberikan petunjuk bahwa sejatinya orang beriman adalah mereka yang saling menguatkan antara satu sama lain. Nabi menganalogikan orang mukmin seperti bangunan yang material bahannya saling membutuhkan sehingga mampu membentuk bangunan yang kokoh. Hadist tentang saling mencintai dan menyayangi dalam Musnad Aḥmad nomor indeks 16653 dan Bukhārī nomor indeks 6011 juga menjadi ciri khas Islam nusantara. Hal ini dikarenakan perasaan saling mencintai dan menyayangi adalah fondasi utama dalam terwujudnya bhinneka tunggal ika sebagai dasar negara sehingga iklim perdamaian selalu terjaga bukan karena bernaung dalam satu agama melainkan karena terikat dalam perasaan yang sama; saling mencintai dan saling menyayangi (Budi, 2023).

Tujuan penulis mengkaji Islam Nusantara dalam tulisan ini adalah, karena sampai saat ini masih ada sejumlah oknum di berbagai media online yang secara masif memberikan stigma negatif terhadap istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara dianggap sebagai aliran Islam baru yang sesat. Padahal, Islam Nusantara bukan aliran Islam baru ataupun mazhab baru. Islam Nusantara adalah corak khas keIslaman yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Observasi yang dilakukan ialah dengan cara mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara Sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai stigmatisasi Islam Nusantara sebagai aliran sesat, hal ini akan sangat berpotensi menciptakan kegaduhan diantara pemeluk agama Islam. Analisis data dilakukan dengan, mereduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap ajaran agama yang masuk ke sebuah wilayah pasti akan mengalami perjumpaan dengan tradisi atau kebudayaan lokal. Perjumpaan tersebut yang nantinya akan saling mempengaruhi antar keduanya, baik itu agama mempengaruhi budaya lokal atau pun budaya lokal yang mempengaruhi agama dan hal inilah yang melahirkan ciri khas atau corak agama dimana agama tersebut berpijak. Bagi sebagian orang yang memiliki paradigma konfrontatif terhadap wacana Islam Nusantara maka wacana tersebut akan dipandang sebagai sebuah problem syar'i bahkan dianggap sebagai ideologi terlebih lagi dipandang sebagai mazhab atau aliran baru. Bagi orang yang kontra terhadap wacana Islam Nusantara menganggap bahwa Islam telah dinodai oleh nilai-nilai adat dan mereka hendak menghadirkan Islam yang otentik dari tempat kelahirannya (Makkah). Jika agama Islam beserta ajarannya hadir di Indonesia sesuai seperti Islam yang ada di Arab, maka pemeluk agama Islam di Indonesia akan mengalami kesulitan dalam hal peribadatan tertentu. Seperti, di Arab berkorban hewan unta saat perayaan idul adha, membayar zakat fitrah dengan menggunakan gandum, sedangkan di Indonesia tidak menggunakan unta melainkan menggunakan kambing atau sapi untuk berkorban di hari raya

idhul adha dan membayar zakat menggunakan beras karena makanan pokok orang Indonesia kebanyakan adalah beras. Sebenarnya praktik peribadatan yang demikian itu sudah sangat lama dilakukan oleh orang Islam yang ada di Nusantara dan tidak dipermasalahkan, namun ketika wacana Islam Nusantara didengungkan pada tahun 2015 mulai ada sebagian orang yang kontra dan menganggap bahwa wacana tersebut adalah sebuah problem syar'i dan dianggap sebagai aliran Islam baru.

Jika diamati dengan seksama, agama Islam dapat melebur ditempat agama Islam berpijak pada wilayah manapun termasuk Nusantara. Dalam kehidupan bernegara, banyak menggunakan bahasa Arab. Seperti, Musyawarah dari asal kata "Syawara" yang berarti berunding, Dewan dari asal kata "Diwan" yang berarti badan atau lembaga, Perwakilan dari asal kata "Wakil" yang berarti pemelihara atau pengurus, Rakyat dari asal kata "Ro'iyah" yang berarti kepemimpinan dan lain sebagainya. Jika dilihat dari satu sisi, Nusantara begitu banyak menyerap bahasa Arab dan disisi lain Islam yang sumber-sumbernya menggunakan bahasa Arab, namun dalam praktiknya terkadang menggunakan bahasa lokal. Misalnya kata puasa. Selama ini masyarakat Indonesia begitu akrab dengan diksi puasa ketimbang 'Syiam'. Padahal puasa yang berasal dari "Uphawasa" adalah bukan berasal dari bahasa Arab. Selanjutnya hari raya idul fitri, masyarakat Indonesia menyebutnya lebaran kemudian bersalam-salaman, sungkeman, saling meminta maaf, saling berbagi bahkan mengadakan halal-bihalal. Semua tradisi yang disebutkan adalah ekspresi lokalitas yang menyatu dengan unsur ke-Islaman dan hal inilah yang disebut Islam Nusantara.

Menurut Erving Goffman terkait stigma, bahwasanya stigma atau pandangan negatif terhadap sesuatu akan terjadi bila seseorang atau kelompok memiliki atribut atau tradisi yang berbeda dari kelompok yang sama. Dalam hal ini, istilah Islam Nusantara terstigmatisasi sebagai aliran Islam baru yang sesat oleh sebagian orang karena dianggap menodai kemurnian Islam. Jika dilihat melalui paradigma konfrontatif yang menganggap bahwa perilaku peribadatan Islam Nusantara telah ternodai oleh tradisi lokal sehingga dianggap keluar dari kemurnian ajaran Islam dari tanah kelahirannya (Makkah), kelompok ini menginginkan Islam yang otentik seperti Islam yang ada di tanah Arab.

Makna Islam begitu general dan universal. Maka Islam seperti butuh predikat tertentu demi menjelaskan daya jangkau yang mampu menyusup disemua aspek kehidupan. Karena tak bisa disangkal betapa daya jangkau Islam itu mampu menembus berbagai ranah seperti geografis, sosiologis, antropologis, sains, psikologis, hingga filosofis. Seakan, embel-embel yang menyertai diksi Islam itu hanya bagian-bagian kecil untuk memotret kemenyeluruhan Islam. Sebelum ada istilah Islam Nusantara, sederet embel-embel atau predikat sudah lebih dulu menyertai diksi Islam. Seperti, Islam Militan, Islam Pluralis, Islam Berkemajuan, Islam Kaffah, Islam Moderat, Islam Tradisional dan lain sebagainya (Wong, 2018). Maka diksi Islam yang diberi predikat Nusantara disebut menjadi Islam Nusantara adalah untuk menegaskan bahwa corak Islam di Nusantara adalah Islam yang mampu membumi di Indonesia dengan adat istiadat lokal. Jika dilihat melalui paradigma akomodatif bahwa di sisi inilah keunikan Islam Indonesia, yang membedakannya dengan corak keislaman di wilayah lain. Islam bisa menyatu dengan tradisi lokal sehingga Islam mudah diterima di Indonesia.

SIMPULAN

Islam bukan hanya dipandang sebagai agama yang berdimensi syariat dan akidah semata, islam juga menyangkut aspek peradaban, kebudayaan dan tradisi yang semakin memperkaya khazanah ilmu ke-Islaman. Itu artinya Islam tidak hanya sesuatu yang turun dari langit lalu diterapkan begitu saja di bumi. Para pendakwah terdahulu (wali songo) telah menghadirkan Islam di Nusantara secara membumi dan terikat dengan dimensi kontekstual dan itulah yang disebut Islam Nusantara.

Istilah Islam Nusantara bukanlah aliran Islam baru atau mazhab baru, istilah Islam Nnusantara adalah ciri khas Islam di Nusantara yang menyesuaikan kondisi geografis dan sosiokultural di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Alma'arif. (2015). ISLAM NUSANTARA: Studi Epistemologis dan Kritis. Jurnal Studi KeIslaman.

- Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *JURNAL_Fis.S.11*, 11.
- Bizawie, Z. M. (2015). *Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus dan Metodologis*. Bandung: Mizan.
- Budi, S. (2023). *Islam Nusantara Sebagai Identitas Keberamaan di Indonesia: Telaah terhadap nilai pokok Ajaran Perspektif Hadist*. Medina-Te : Jurnal Studi Islam.
- Dusep, M., & Syaefullah. (2022, Maret 30). *Penjelasan Said Aqil Soal Islam Nusantara*. Retrieved Maret 14, 2024, from viva.co.id/berita/nasional/1462065-penjelasan-said-aqil-soal-islam-nusantara-nbsp?=1
- Faturohman, I. (2018, Agustus 13). *Islam Nusantara Dalam Pemikiran KH. Said Aqil Siraj dan Usaha-Usaha Sosialisasinya Tahun 2010-2018*. Retrieved Maret 14, 2024, from digilib.uin-suka.ac.id: digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32553/1/14120046_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Kendi, S. (2018, Juli Selasa). *Gagal Paham Islam Nusantara diluruskan IAIN Tulungagung*. Retrieved Maret Kamis, 2024, from www.nu.or.id: https://nu.or.id/nasional/gagal-paham-islam-nusantara-diluruskan-iain-tulungagung-zgTNf
- Khabibi, M. L. (2016). *Islam Nusantara, Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Shahih.
- Mohammad Guntur, R., & dkk. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara*. Ciputat School.
- Mukodi, M. (2020). *Revitalisasi Islam Nusantara Di Era Digital*. *Jurnal Insan Cita*, 2.
- Qamar, M. (2015). *Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan*. *Jurnal El Harakah*, 202.
- Qomar, M. (2015). *ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam*. *el Harakah*, 198-217.
- Sahal, A. d. (2015). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Setiawan, K. (2016, April Selasa). *Benarkah Islam Nusantara Jawa Sentris ?* Retrieved from www.nu.or.id: https://www.nu.or.id/nasional/benarkah-islam-nusantara-jawa-sentris-6Q4z2
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta.
- Suharni, E. (2018). *Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*. In E. Suharni, *Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. UIN Sunan Kalijaga.
- Syifa Arrahmah, F. A. (2021, Agustus Senin). *Rektor Unusia Tegaskan Makna Islam Nusantara*. Retrieved Maret Kamis, 2024, from www.nu.or.id: https://nu.or.id/nasional/rektor-unusia-tegaskan-makna-islam-nusantara-w9kxI
- Wong, A. (2018, Juli 24). *Lupakan Islam Nusantara*. Retrieved Maret 17, 2024, from *Pesantren Global*: <https://www.instagram.com/p/BIm4B4MA5CA/?igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==>